

**TIRAKAT DI KALANGAN ABDI DALEM KRATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Disusun Oleh:

**INDRA MUNAWWAR
NIM. 12540078**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

ABSTRAK

Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan kerajaan Islam di Jawa yang sampai dewasa ini masih mempertahankan eksistensi kekuasaan dan pelestari budaya jawnya, dibantu abdi dalem sebagai pewaris pemelihara budaya, sampai saat ini secara umum abdi dalem merupakan bagian dari orang Jawa yang masih menjaga tradisi dan budaya sebagai jati dirinya. Laku tirakat bagian dari kearifan Jawa yang dilakukan sebagai bentuk pengendalian diri dari hawa nafsu, serta untuk memotifasi pentingnya melestarikan kearifan tradisi budaya yang mulai ditinggalkan.

Berdasarkan problem studi diatas terdapat beberapa permasalahan, yaitu apa motif abdi dalem melakukan tirakat dan apa bentuk-bentuk tirakat serta makna dari tirakat bagi kalangan abdi dalem kraton Yogyakarta. Untuk menjawab masalah tersebut penulis melakukan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research), menggunakan pendekatan sosiologis dengan menggunakan pisau analisis tindakan social Max Weber: Tindakan rasional nilai, tindakan Instrumental, tindakan tradisional dan tindakan afektual. Selanjutnya untuk mengkatagorikan bentuk-bentuk tirakat abdi dalem, penulis menggunakan teori Simuh yang mengkonsepkan tasawuf menjadi tasawuf syariat dan tasawuf falsafati.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, motif dikalangan abdi dalem kraton melakukan laku tirakat, karena ada beberapa hal yang menjadi alasan seperti: adanya keyakinan terhadap Tuhan dan nilai adiluhung dengan landasan tindakan rasional nilai, melestarikan tradisi generasinya dengan landasan tindakan tradisional, pengabdianya lahir dari hati nurani dan tidak merasa terbebani oleh waktu dan tenaga yang dilakukan dengan landasan tindakan afeksi. *Kedua* bentuk ragam tirakat dibagi menjadi dua bagian yaitu: *tasawuf syariat* yang dalam cara mendekatkan diri pada Tuhan dengan menjalankan tuntunan dari Al-Quran dan Sunnah Nabi. Selanjutnya *tasawuf falsafati* (mistik) yang coraknya lebih focus pada penghayatan dan perenungan yang dalam prakteknya cenderung mengesampingkan syariat. Jika dilihat dari prakteknya Bila dihubungkan dengan konteks abdi dalem kraton, tirakat sebagai bagian jalan kebaktian, memiliki tipologi yang sama dengan pola penghayatan dalam laku tirakat dalam ajaran tasawuf (Islam). Aktualisasi tasawuf baik dalam konteks kejawaan maupun Islam sesungguhnya memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Walaupun berbeda praktek-praktek tasawuf syariat ataupun tasawuf falsafati (mistik) pada intinya tujuan mereka sama yaitu menginginkan kedekatan dengan Tuhan. *Ketiga* dalam hal ini tirakat para abdi dalem memberi makna atau arti kepada kehidupannya dengan laku tirakat digunakan sebagai jalan untuk jalan meningkatkan spiritualitas pendekatan diri dengan Tuhan, ada juga memaknai laku tirakat sebagai lantaran keseimbangan hidup agar tujuan, cita-cita dan harapan bisa diwujudkan, selain itu juga memaknai tirakat dengan wujud mengemplementasikan atau mengekspresikan ajaran pendahulunya. Sebagai tindakannya, loyalitas para abdi dalem dapat dilihat dari pengabdian kepada kraton mereka kerjakan dengan penuh ketulusan.

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Moh, Soehada, S.sos., M.Hum.

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Indra Munawwar

Nim : 12540078

Judul : Tirakat Di Kalangan Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

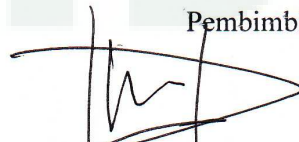
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata Satu (S1) dalam ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini saya Harapkan agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 September 2016

Pembimbing



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum

NIP. 197204171999031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Indra Munawwar
Nim : 12540078
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama/SA
Alamat Rumah : Nglaseman, Ngrajek, Mungkid, Magelang, Jawa
Tengah RT. 03. RW 10
Telp/ Hp : 085655525993
Alamat di Yogyakarta : Griya Kanoman JEC Jl. Sukun Raya Kanoman
Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta
Judul Skripsi : Tirakat dikalangan Abdi dalem Kraton
Ngayogyakarta Hadiningrat

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apa bila skripsi telah di munaqosakan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 September 2016

Dengan ini menyatakan



Indra
INDRA MUNAWWAR

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2347/Un.02/DU/PP.005.3/10/2016

Tugas Akhir dengan Judul : **TIRAKAT DI KALANGAN ABDI DALEM KRATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

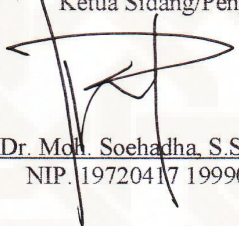
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INDRA MUNAWWAR
Nomor Induk Mahasiswa : 12540078
Telah diujikan pada : Selasa, 20 September 2016
Nilai Ujian Tugas Akhir : 88 (A/B)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

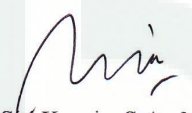
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I




Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II



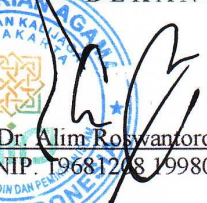
Rr. Siti Kurnia, S.Ag.M.Pd.MA
NIP. 19740919 200501 2 001

Penguji III



Dr. Masroer, S.Ag.M.Si
NIP. 19691029 200501 1 001

Yogyakarta, 20 September 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
D E K A N



Dr. Alim Rosyantoro, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Anglaras ilining banyu, angeli ananging

ora keli

(Serat Lokajaya, Lor 11.629)¹



¹Petuah Kanjeng Sunan Kalijaga yang artinya: “Selaraskan diri dengan dengan aliran air, ikutilah arus air akan tetapi janganlah sampai terhanyut.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Senantiasa mengharap rahmat dan ridho Allah SWT.,
secara khusus karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

Ibu dan Ayah (Maryunah dan Muh. Taksis),

Adik (Muhammad Lutfi Adhiguna),

Beserta kawan-kawan keluarga besar almamater Sosiologi Agama,

Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahiim

Alhamdulillahirobbilalamin, Segala puji syukur bagi Allah 'azza wa jalla dengan segala rahmat, Nikmat, Hidayah dan Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini bisa selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan dan terlimpahkan kepada Sang Baginda Rasul Muhammad SAW, berserta kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan beliau selama hidup telah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang mencerahkan umat manusia, semoga kita sebagai penerus risalah beliau, selalu mendapatkan syafaatnya. Amin.

Alhamdulillah dengan segala *ikhtiar*, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *Tirakat Di Kalangan Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa ada bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu melalui kesempatan ini selayaknya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi Ph.D Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Adib Shofia, S.S, M.Hum. Selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Roni Ismail S.Ag. M.A sebagai Sekertaris Program Studi di Sosiologi Agama.
4. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd, M.A. Selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Dr. Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum, Selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Ibu Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd, M.A. dan Bapak Dr. Masroer, S.Ag, M.Si selaku penguji skripsi dalam ujian munaqosah.
7. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.
8. Seluruh Abdi dalem keluarga Kraton Ngayogyakarta yang telah membantu penulis memberikan informasi penelitian.
9. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Muh Taksis dan Ibunda Maryunah, yang telah berjuang dengan segala kemampuannya dengan tanpa mengenal lelah baik doa maupun materi demi kelancaran studi untuk anaknya selama menuntut ilmu. Terimakasih juga kepada nenek dan saudara-saudaraku. Selalu memberikan doa dan motivasi, semoga Allah SWT. Membalas dengan segala kasih sayang dan kebaikan beliau semua. Amin.
10. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Perjuangan masih panjang kawan, ini adalah awal dari sebuah perjuangan.
11. Untuk Kang Salam selaku guru dan keluarga besar Suluk dan Pengajian Al-Furqon.
12. Sahabat-sahabat Remaja dan warga Masjid Nurul Hijrah, Winong Kotagedhe.
13. Sahabat-sahabat Alumni Pesantren Pabelan.

14. Sahabat-sahabat Alumni asrama Al-Hakim MAN Yogyakarta 1.
15. Tidak lupa untuk semua pihak yang memberikan penulis dukungan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT. meridhoi segala langkah kita. Amin.

Kepada semua yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang, semoga semuanya senantiasa di lindungi Allah SWT dengan selesainya skripsi ini, semoga menjadi catatan amal baik dan mendapatkan Ridho dari Allah SWT serta bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Yogyakarta, 8 September 2016

Penulis,

Indra Munawwar
NIM. 12540078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II GAMBARAN UMUM ABDI DALEM DAN KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT	19
A. Sejarah Dan Perkembangan Kraton Yogyakarta.....	19
B. Tata Pemerintahan Kraton Yogyakarta	25
1. Struktur Pemerintahan Kraton Yogyakarta	25
C. Letak Wilayah Kraton Yogyakarta.....	29
D. Abdi Dalem Kraton Yogyakarta.....	32
1. Tugas-tugas Para Abdi Dalem.....	33
2. Keberagaman Abdi Dalem	37
BAB III MOTIF TIRAKAT ABDI DALEM	41
A. Pengertian Tirakat Secara Umum.....	41
B. Hubungan Tirakat Dengan Tasawuf.....	43
1. Tirakat Dalam Pandangan Tasawuf.....	43
2. Hubungan Tirakat dan Aliran Kejawen	46
C. Motif Tirakat Dalam Pandangan Abdi Dalem.....	51
BAB IV BENTUK-BENTUK DAN MAKNA TIRAKAT MENURUT ABDI DALEM	61
A. Bentuk-Bentuk Tirakat Menurut Abdi dalem.....	61
1. Bentuk Tasawuf Islami atau Syariati.....	62
2. Bentuk Tasawuf Murni atau Falsafati (mistik).	64

B. Makna Tirakat Menurut Abdi Dalem	69
1. Spiritualitas (Tauhid).....	70
2. Keseimbangan Hidup	72
3. Pengabdian Kepada Kraton	73
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran-Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN - LAMPIRAN	83
Lampiran 1: Daftar Informan	
Lampiran 2: Pedoman Wawancara	
Lampiran 3: Dokumentasi	
Lampiran 4: Curriculum Vitae	
Lampiran 5: Surat Izin Riset	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tirakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya “menahan hawa nafsu (seperti berpuasa, berpantang)”.¹ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwasanya konsep tirakat ini juga terdapat di setiap ajaran agama dan di setiap aliran kepercayaan. Mereka mempunyai konsep *tirakat* sendiri-sendiri, atau cara menjalankan laku tirakat. Di setiap agama dan aliran tersebut berbeda konsep tirakat antara satu dengan yang lainnya.

Laku tirakat pada prinsipnya adalah perbuatan yang sengaja untuk menahan diri terhadap kesenangan, keinginan-keinginan dan hawa nafsu hasrat yang tidak baik, tidak pantas dan tidak bijaksana dalam kehidupan. Laku tirakat juga dimaksudkan sebagai upaya menggembleng diri untuk membangun ketahanan jiwa dan raga kita dalam menjalani menghadapi gejolak persaingan dan kesulitan hidup. Orang yang tidak bisa menahan diri akan merasa berat untuk melakukan laku tirakat.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, hlm 1199.

Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang gemar melakukan ziarah sebagai bentuk *tirakat* atau *laku batin* (asketisme).² Asketisme Jawa berakar pada nilai budaya Islam Jawa. Termasuk juga agama-agama yang datang sebelum Islam dipeluk oleh masyarakat Jawa (secara mayoritas). Semua itu untuk mencapai tujuan tertentu, diantara tujuan tersebut adalah untuk mencapai jalan menyatu dengan Tuhan, salah satu hasilnya adalah terekspresikan dalam rasa *tentrem ing manah*, sebuah rasa kedamaian, ketentraman, ketenangan yang hanya bisa diperoleh jika mampu mendudukkan semua nafsunya.

Laku tirakat, dapat dikatakan sebagai bagian dari corak tasawuf (Islam) yang diamalkan oleh orang Jawa. Tirakat sebagaimana dijelaskan di atas, ialah bagian dari tasawuf (sufisme) itu sendiri. Dalam konteks kehidupan modern saat ini, laku tirakat tidak menjadi bagian dari kehidupan manusia pada umumnya. Sufisme merupakan bentuk pelarian yang sangat positif bagi orang-orang yang mengalami kegersangan spritual dan frustrasi dalam konteks masyarakat modern. Ketika dalam kondisi seperti itu, dimana ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan penjelasan tentang keberadaan manusia dan dunia, serta keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupan manusia, maka praktek misistisme/tirakat dijadikan sebagai salah satu cara penghayatan agama atau

² Soehada Moh, *Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi pasar pariwisata dan prostitusi di balik tradisi ziarah di Gunung Kemukus*, (Jurnal multikultural & multireligius Vol.12 2013), hlm. 104.

keyakinan, sering kali dianggap sebagai jalan yang dapat memberi penjelasan sekaligus pemecah terhadap persoalan hidup manusia.³

Tirakat sebagai bagian dari budaya kraton memiliki sejarah yang panjang dalam peradaban manusia. Artinya budaya Jawa memiliki khasanah yang luas dengan dimensi-dimensi yang luas. Laku tirakat abdi dalem sebagai salah satu budaya kraton memiliki cara kerjanya sendiri dengan metodologi yang unik.

Kraton adalah pusat wilayah tempat kediaman raja beserta keluarganya. Di lingkungan ini tinggal *abdi dalem* yang menjalankan perintah atas perintah raja. Kehidupan para abdi dalem ketika sedang menjalankan pengabdian di lingkungan kraton, sangatlah tergantung pada perintah sultan, maka sikap dan perilaku para abdi dalem terkontrol oleh sang Sultan. Keraton yang merupakan pusat kekuasaan dan politik memiliki kemampuan untuk mengatur seluruh dimensi kehidupan dan dengan kekuasaan besar kraton dapat menjadi pelindung/pengayom dari semua dimensi kehidupan.⁴ Di dalam kraton para abdi dalem tidak hanya berperan sebagai pegawai sultan saja, tetapi mereka juga merupakan bagian yang penting dalam sebuah kraton/kerajaan. Tanpa adanya abdi dalem maka roda penggerak kehidupan di kraton tidak akan bisa berjalan.

Kraton Yogyakarta sampai saat ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan rakyat Yogyakarta. Kraton menjadi salah satu simbol identitas warga atau bisa disebut sebagai parameter identitas masyarakat Jawa lebih

³ M. Soehada, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 2.

⁴G. Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 994), hlm 110.

khususnya masyarakat Yogyakarta. Identitas ini maksudnya berupa sistem kultur yang meliputi: cara penghargaan diri atau representasi, pemaknaan dan penghayatan hidup, termasuk cara pandang hidup dan oleh nuansa kehidupan batin⁵.

Daerah Istimewa Yogyakarta juga termasuk daerah yang menarik dan berbeda dari kota lainnya. Karena di Yogyakarta masih kental dengan ragam unsur kebudayaan Jawa dan berbagai kearifan lokalnya yang masih dilestarikan. Kearifan lokal yang masih dipegang dan dilaksanakan adalah konsep *tirakat*. Para abdi dalem adalah pelestari laku *tirakat* sebagai sarana olah rasa pensucian jiwa dan laku untuk memperoleh berkah, ketenangan batin yang bersumber dari Tuhan.

Membicarakan budaya Jawa, tidak lepas dari konsep budaya secara umum. Menurut Cateora, Kebudayaan terbagi menjadi dua bentuk komponen. Kebudayaan material dan kebudayaan non material, Kebudayaan material mengacu pada ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. termasuk dalam budaya material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: perhiasan, senjata da lainnya, sedang kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya budaya, dongeng, cerita rakyat, lagu,⁶ Pada wilayah ini (konteks budaya) *tirakat* tergolong dari kebudayaan yang non material karena berupa laku tindakan yang

⁵Haryanto,C.S., &Novianto,a, *Dunia Simbol Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press 2004), hlm. 4.

⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25.

semua orang belum tentu menjalaninya dan juga belum tentu mengetahuinya, karena yang sifatnya tidak tampak. Oleh sebab itu tirakat dikategorikan sebagai budaya non material.

Di sisi lain pelestarian warisan budaya bangsa ditujukan sebagai obsesi untuk mengantar kembali masyarakat kita ke masa lalu, akan tetapi lebih ditujukan untuk menemukan identitas dirinya sendiri, atau semacam pengukuhan jati diri. Keyakinan historis, ini secara psikologis tidak hanya akan memberikan kebanggaan, tetapi juga kesetiaan untuk memelihara atau melestarikan nilai-nilai luhur dan tradisi besar bangsanya.⁷

Laku tirakat (sufisme) merupakan bentuk pelarian yang sangat positif bagi orang-orang yang mengalami kegersangan spritual dan frustrasi dalam konteks masyarakat modern. Ketika dalam kondisi seperti itu, di mana ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan penjelasan tentang keberadaan manusia dan dunia, serta keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupan manusia, maka praktek mistisisme (tirakat) dijadikan sebagai salah satu cara penghayatan agama atau keyakinan, seringkali dianggap sebagai jalan yang dapat memberi penjelasan sekaligus pemecah terhadap persoalan hidup manusia.⁸

Oleh sebab itu penulis tertarik pada konsep *tirakat* yang dipahami dan diamalkan oleh abdi dalem yang berada di Kraton Yogyakarta. Konsep semacam ini menurut hemat penulis *tirakat* sebagai salah satu bagian dari *local wisdom*

⁷Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islamk ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta, Bentang Budaya, 1996), hlm. 3.

⁸ M. Soehada, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 2.

(*tradisi lokal*) yang harus dihidupkan terus serta memotivasi untuk peduli dan perhatian pada budaya yang mulai ditinggalkan. Dari satu sisi, abdi dalem dapat diposisikan menjadi representasi atau gambaran dari bentuk “*tirakat*” dari orang Jawa. Karena sampai saat ini secara umum abdi dalem merupakan bagian dari orang Jawa yang masih menjaga tradisi dan budaya sebagai jati dirinya. Oleh sebab itu, penulis berkeinginan mengangkat masalah ini menjadi penelitian ilmiah yang mengambil judul “Tirakat Dikalangan Abdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Apa motif Abdi Dalem Kraton Yogyakarta melakukan tirakat ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk laku tirakat para Abdi Dalem Kraton Yogyakarta dan maknanya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yang berupaya untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui motif abdi dalem kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melakukan tirakat.

- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk tirakat yang dijalankan abdi dalem Kraton Yogyakarta beserta pemaknaannya.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat berguna tidak hanya bagi penulis pribadi, tetapi juga dapat berguna bagi orang lain yang membacanya. Manfaat penelitian ini diantaranya:

- a. Bagi pembaca, penelitian ini berguna sebagai rujukan atas sumber informasi bagi penulis lainnya yang melakukan penelitian atau pembahasan lebih lanjut mengenai motif para abdi dalem kraton Yogyakarta melakukan laku tirakat.
- b. Memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan sosiologi agama khususnya kajian tentang tirakat serta memotivasi untuk peduli dan perhatian pada budaya yang mulai ditinggalkan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu dari bagian yang penting dalam proses penelitian. Sebab melalui tinjauan pustaka akan memberikan kemudahan dan kejelasan posisi peneliti terhadap karya-karya sebelumnya yang telah membahas tema yang sama. Berikut ini adalah tinjauan pustaka dari buku dan jurnal.

Dalam bukunya Dr. Sindung Haryanto yang berjudul “*Edelweiss Van Jogja, pengabdian Abdi dalem kraton Yogyakarta dalam sosio-fenomonologi*”⁹. Buku ini menjelaskan tentang abdi dalem kraton Yogyakarta yang merupakan bagian integral dari birokrasi kerajaan dan berperan sebagai penopang kesatuan dan persatuan serta eksistensi kerajaan Yogyakarta. Hingga saat ini masih menunjukkan karakteristik pengabdian dengan penuh kesungguhan, kejujuran, loyalitas dedikasinya kepada kraton tanpa memerdulikan apa imbalan yang didupakannya. Perilaku tersebut dilihat sebagai sebuah fenomena.

Dalam bukunya Simuh yang berjudul “*Sufisme Jawa Transformasi tasawuf Islam ke Mistik Jawa*”. Buku ini berbicara tentang pemekaran ajaran Islam, khususnya ajaran tasawuf di Jawa yang menemukan corak kesamaan dengan tasawuf Islam, akulturasi tasawuf baik dalam konteks kejawaen maupun Islam memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya, jika dilihat dari sejarah peleburan agama Islam dengan budaya Jawa yang diusung para Wali. Kemudian Simuh mengkonsepkan tasawuf menjadi dua bagian, tasawuf Islam dan tasawuf murni atau tasawuf mistik.

Buku lainnya dari pemikiran Simuh dalam bukunya *Mistikisme Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Buku ini merupakan disertasinya, dalam mengkaji mistik Jawa. Buku ini menfokuskan pada pembahasan sekitar persoalan tentang Tuhan, kejadian manusia dan hubungan antara Tuhan dan manusia.

⁹ Sindung Haryanto, *Edelweiss Van Jogja pengabdian Abdidalem Kraton Yogyakarta dalam Perspektif Sosio-Feenomonologi*, (Yogyakarta:Kepel Press, 2014).

Dalam jurnal *Harmoni* oleh Moh Soehada tentang “Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus”, yang mengulas tentang orang Jawa gemar melakukan ziarah ke makam yang dianggap sakral, digunakan sebagai tempat melakukan laku tirakat (asketisme) yang tujuannya adalah menyatu dengan Tuhan yang terekspresikan melalui rasa. Namun banyak diantara mereka yang menggunakan tirakat untuk mencari kenikmatan duniawi saja.¹⁰

Selain itu ada juga penelitian oleh Sri Lestari dengan judul *Kehidupan Para Abdi Dalem Di Kasultanan Yogyakarta* fokus penelitian ini adalah Kehidupan para abdi dalem abdi dalem di kraton Yogyakarta yang mengabdikan diri kepada kraton bukan hanya ingin mendapatkan gaji atau imbalan akan tetapi lebih pada pencarian ketentraman dan kebahagiaan hati dengan mengabdikan kepada Sultan atau raja dan perilaku kehidupan para abdi dalem baik keagamaan, social di dalam kraton.¹¹

Dari beberapa karya penelitian yang penulis uraikan di atas, sejauh penelusuran penulis masih belum ada yang membahas tema mengenai tirakat di kalangan abdi dalem kraton. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk mengangkat tema ini sebagai penelitian.

¹⁰ Soehada, Moh. *Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus*, (Jurnal multikultural & multireligius Vol.12 2013).

¹¹ Lestari S., *Kehidupan Abdi Dalem di Kasultanan Yogyakarta*. Skripsi. Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

E. Landasan Teori

1. Motif Tindakan Sosial

Dalam setiap penelitian akan menemukan titik awal dari kejelasan atau landasan pemikiran untuk memecahkan masalah. Sehingga dibutuhkan kerangka teori yang memuat pokok dari permasalahan yang menggambarkan dari sudut pandang mana masalah tersebut disoroti. Untuk menganalisa data yang telah diperoleh, penulis mengacu pada teori motif dan tindakan sosial dalam upaya untuk menjelaskan tentang motif para abdi dalem kraton Yogyakarta melakukan laku tirakat.

Membahas tentang motif tidak lepas dari kata motivasi karena keduanya mempunyai pengertian yang hampir sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Motif adalah kata benda yang artinya dorongan, sedangkan motivasi adalah kata kerja yang artinya mendorong”.¹² Motif merupakan asal kata dari motivasi, sedangkan motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Dorongan atau penggerak terdapat dari diri individu dan dorongan tersebut menyebabkan seseorang bertindak melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu.¹³

Dalam teori tindakannya, tujuan Weber adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan religiusitas tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga. Hlm 593.

¹³ Peter salim, *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press 1991) hlm 997.

dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seseorang atau beberapa orang manusia individu.¹⁴ Weber merumuskan empat tipe tindakan rasional yang mewarnai perkembangan manusia, yaitu:

a. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai disebabkan oleh pengaruh keyakinan tertentu atau keterkaitan dengan tatanan nilai yang adiluhung seperti kebenaran, kearifan, keindahan dan bisa dipengaruhi oleh keyakinan terhadap Tuhan.

b. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah: tindakan yang dilakukan karena kebiasaan (habit) yang berlangsung lama bersifat turun temurun. Weber menyebut bahwa tindakan tradisional ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang mendarah daging.

c. Tindakan afeksi

Tindakan afeksi, tindakan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi-kondisi emosional atau kebutuhan-kebutuhan psikologis pelakunya. Penasaran dan nafsu pelakunya sangat kental mewarnai tindakannya. Cinta seorang terhadap orang lain/ sesuatu yang berlebihan atau sebaliknya cemburu yang membabi buta merupakan contoh tindakan afeksi.

2. Bentuk Tasawuf

Tirakat sebagai bagian dari tasawuf memiliki kerangka kerja yang secara tidak langsung terformat ke dalam bagian dari tasawuf itu sendiri. Kecendrungan

¹⁴George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 137.

laku tirakat yang mengarah kepada laku perjalanan tasawuf dalam konteks abdi dalem memiliki kesamaan sebagaimana dalam laku tasawuf dalam Islam. Simuh sebagai ahli di bidang tasawuf, mengkonseptualisasikan tasawuf menjadi dua bagian:

Pertama, tasawuf Islami (ilmu Syari'ati) yang dalam praktek menjalankan agama mengikuti aturan-aturan sesuai aturan yang diwahyukan pada nabi, misalnya bagi umat Islam dengan menunjuk pada ketaatan sholat lima waktu.

Kedua, tasawuf murni atau tasawuf mistik, tasawuf filsafati yang coraknya lebih fokus pada penghayatan dan perenungan yang dalam prakteknya mereka mengasampingkan syari'at. Akan tetapi pada muaranya keduanya melakukan itu semua untuk pencapaian yang sama yaitu untuk mendekati kepada Tuhan.

Bila dihubungkan dengan konteks abdi dalem kraton, tirakat sebagai bagian jalan kebaktian, memiliki tipologi yang sama dengan pola penghayatan dalam laku tirakat dalam ajaran tasawuf (Islam). Aktualisasi tasawuf baik dalam konteks kejawaan maupun Islam sesungguhnya memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Persinggungan itu dapat diketahui melalui jalur sejarah peleburan agama Islam dengan budaya Jawa yang diusung oleh para Wali. Keadaan saat itu kemudian membawa arus pemikiran dan laku yang bersentuhan dengan masyarakat Jawa, yang pengaruhnya melingkupi pada kesusastraan dan lini kehidupan lainnya, sehingga saat ini corak kebatinan kejawaan, dan corak laku

dalam tradisi Jawa secara langsung dan tidak langsung telah bersentuhan dengan ajaran Islam sejak lama.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan penelitian obyek yang dikaji¹⁵. Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisis fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.¹⁶

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian lapangan (*field reserch*). Pendekatan studi kasus dengan desain metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Sebab pendekatan kualitatif studi kasus memiliki sifat lebih alami, holistik, memiliki unsur budaya dan didekati secara fenomenologi.¹⁷

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

1. Penentuan subyek dan obyek penelitian

a. Subyek penelitian

¹⁵ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982). Hlm. 129.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 13.

¹⁷ Idrus, Muhammad, *Metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 77.

Subyek penelitian di sini adalah orang yang akan memberi informasi atau data. Orang yang memberikan informasi disebut informan. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para abdi dalem yang berada di Kraton. Dengan jumlah sebelas informan. Penulis memilih informan sebagai narasumber secara acak karena tugas-tugas para abdi dalem yang juga berbeda-beda.

b. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah laku tirakat yang dilakukan para abdi dalem yang ada di dalam kraton Yogyakarta

2. Metode Pengumpulan Data

a. *Interview* (wawancara)

Interview adalah suatu teknik pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.¹⁸ Pewawancara *interviewer* mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁹

Adapun teknik *interview* yang digunakan adalah *interview* bebas terpimpin, yaitu penulis menyiapkan catatan pokok agar tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara yang penyajiannya dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 193.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada, sehingga kekakuan selama wawancara dapat dihindarkan.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang memberikan informasi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti: Apa motif abdi dalem kraton Yogyakarta melakukan tirakat. Serta bagaimana bentuk-bentuk laku tirakat para Abdi Dalem Kraton dan pemaknaanya.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan yang dimaksud di sini adalah observasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini penulis menggunakan teknik observasi partisipatif yang merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari subjek yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada.²⁰ Penulis juga melakukan survei dengan ikut berpartisipasi dan bergaul dengan para subyek penelitian. Dengan harapan penulis memperoleh data atau informasi tentang kondisi para abdi dalem yang ada di lingkungan kraton Yogyakarta.

²⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 166.

c. Analisis Data

Analisa data yang dipakai adalah metode kualitatif secara deskriptif dan penjelasan.²¹ Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.

Adapun analisis eksplanasi (penjelasan) adalah sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-pernyataan mengapa sesuatu hal bisa terjadi. Sebuah analisis eksplanasi akan menjelaskan secara tepat aspek yang bersifat historis dengan aspek-aspek sosial yang terkait dalam hubungan yang saling jalin-menjalin. Dengan demikian sebuah analisis penjelasan tidak hanya menjelaskan tentang aspek sejarah yang melatar belakangi suatu peristiwa sosial atau kebudayaan, melainkan juga harus dapat memberikan gambaran tentang konteks sosial yang melatarbelakangi adanya kejadian sosial tertentu yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisa data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu semua metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat mengenai sifat individu, keadaan, gejala dan kelompok.²² Teknik ini memiliki tujuan yakni untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan

²¹ Moh. Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 115-117.

²²Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Menejemen*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 242.

metodis pada data yang diperoleh. Data ini berupa kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara yang mendalam dan tulisan yang diperoleh dari hasil pengamatan dilapangan. Sehingga data-data tersebut dapat disimpulkan secara tepat sesuai dengan data yang ada secara logis.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian dalam sistematika penyusunan skripsi ini, peneliti membagi menjadi lima bab, yang tujuannya untuk mempermudah pembaca dalam menganalisa dan menentukan makna yang mendalam dari penulisan penelitian ini. Yang setiap bab nya memiliki wilayah pembahasan dan penyajiannya masing-masing dan diurut dengan sistematis guna memudahkan dalam penyajian tahap akhir dan didapati suatu kesimpulan data yangnmencapai validitas.

BAB I bab ini merupakan pendahuluan yang merupakan pendahuluan yang berisi tentang rencana sistematik pembahasan secara metodologis dalam penulisan skripsi, bab ini adalah gambaran umum dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan olehpenulis. Penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa sub bagian yakni, latar belakang, rumusan masalah yang merupakan titik fokus dalam pencarian data, tinjauan pustaka, kerangka teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis permasalahan obyek penelitian, metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian berlangsung kemudian juga untuk menyusun hasil penelitian secara sistematis dan sistematika pembahas.

BAB II Penulis akan membahas tentang gambaran umum objek penelitian abdi dalem dan sejarah perkembangan Kraton Yogyakarta.

BAB III Penulis akan membahas tentang pengertian tirakat secara umum dan mengaitkan tirakat dalam pandangan tasawuf dan hubungan tirakat dan aliran kejawen. Setelah itu penulis akan memaparkan motif abdi dalem kraton Yogyakarta melakukan tirakat. Dalam pembahasan meliputi: yang didalamnya akan dikaitkan motif para abdi dalem melakukan tirakat, dengan menggunakan teorinya Max Weber tentang tindakan sosial yang meliputi empat poin mengenai motif.

BAB IV Penulis akan membahas tentang analisis data untuk mendapatkan bentuk-bentuk dan makna tirakat dari abdi dalem. Dilihat dari teori Simuh tentang Sufisme Jawa.

BAB V adalah penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan yang didalamnya menyajikan kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dan penulis juga lengkapi dengan saran-saran yang ada relevansi dengan permasalahan yang dibahas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitaian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa terdapat motif-motif para abdi dalem melakukan tirakat sebagai berikut:

Pertama motif tindakan yang berorientasi pada nilai, para abdi dalem melakukan tirakat disebabkan oleh pengaruh keyakinan tertentu atau keterkaitan dengan tatanan nilai yang adiluhung seperti kebenaran, kearifan, keindahan dan bisa dipengaruhi oleh keyakinan terhadap Tuhan. Tidak hanya itu para abdi dalem bertirakat dibentuk oleh harapan-harapan terhadap perilaku obyek dalam lingkungan, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan lewat dirinya dan upaya yang diperhitungkan secara rasional. Dalam tindakan ini para abdi dalem tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun secara rasional telah mampu menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Yang *kedua* motif tindakan tradisional, para abdi dalem melakukan tirakat dengan tujuan memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan leluhur kraton Yogyakarta. Yang *ketiga* motif tindakan afeksi, para abdi dalem kraton yaogyakarta melakukan tirakat dalam pengabdianya lahir dari hati nurani dan tidak merasa terbebani oleh waktu dan tenaga yang dilakukan.

Bentuk *tasawuf Islami* atau (syariat) yang dalam cara mendekati diri pada Tuhan dengan menjalankan tuntunan agama atau mengikuti pranata aturan-aturan sesuai yang diajarkan oleh nabi, berikut ini merupakan bentuk laku tirakat para abdi dalem yang sesuai tuntunan perintah agama seperti: menjalankan Puasa di bulan Ramadan, puasa senin dan kamis, melakukan *itikaf* dengan cara perenungan di masjid, mengerjakan sholat tahajud di sepertiga malam.

Tasawuf *falsafati* (mistik) yang coraknya lebih focus pada penghayatan dan perenungan yang dalam prakteknya mereka mengasampingkan syari'at. Berikut ini berupa bentuk-bentuk laku tirakat sebagaimana abdi dalem yang tergolong tasawuf murni, Falsafati (mistik) seperti: melakukan Puasa *mutih* pada saat berbuka hanya dengan air putih dan nasi putih tanpa gula dan garam, Puasa *Ngrowot* berbuka hanya dengan umbi-umbian, Puasa *Ngalong* berbuka hanya dengan *buah-buahan*, Puasa *Ngebleng* puasa 3 hari 3 malam tanpa tidur tanpa penerangan didalam rumah, puasa 12, 13, 14 tanggal Jawa. Berjalan pada malam hari ke makam leluhur dan mendoakannya. *Kungkum* berendam di sungai, jalan malam hari menuju makam leluhur yang dianggap sakral. Berdoa di makam. *Topo bisu mubeng benteng* tidak berbicara pada saat jalan kaki memutar benteng kraton pada 1 syura.

Bila dihubungkan dengan konteks abdi dalem kraton, tirakat sebagai bagian jalan kebaktian, memiliki tipologi yang sama dengan pola penghayatan dalam laku tirakat dalam ajaran tasawuf (Islam). Aktualisasi tasawuf baik dalam konteks kejawaan maupun Islam sesungguhnya memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya.

persinggungan itu dapat diketahui melalui jalur sejarah peleburan agama Islam dengan budaya Jawa yang diusung oleh para Wali. Bila dilihat bentuk dan ragam laku tirakat para abdi dalem kraton yang berbeda praktek-praktek tasawuf Islami (syariat) ataupun Tasawuf falsafati (mistik) pada intinya tujuan mereka sama yaitu menginginkan kedekatan dengan Tuhan yang maha Esa.

Kebermaknaan hidup disebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi dan kapasitas yang dimilikinya dan seberapa jauh ia telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam hal ini tirakat para abdi dalem memberi makna atau arti kepada kehidupannya dengan laku tirakat digunakan sebagai jalan untuk meningkatkan spiritualitas agar dekat dengan tuhan, ada juga ada abdi dalem memaknai laku tirat sebagai lantaran keseimbangan hidup agar tujuan dan harapan bisa diwujudkan, selain itu juga abdi dalem memaknai tirakat dengan wujud mengimplementasikan atau mengekspresikan ajaran pendahulunya. Sebagai tindakannya, loyalitas para abdi dalem dapat dilihat dari pengabdian kepada kraton berupa pikiran ataupun tenaga yang mereka kerjakan dengan penuh ketulusan.

B. Saran-Saran

Bagi penulis, mengharapkan dengan adanya penelitian ini muncul adanya semangat kesadaran akan pentingnya mengetahui dan pentingnya pemeliharaan terhadap tradisi dan budaya. Warisan tradisi dan budaya nenek moyang pendahulu kita mengajarkan banyaknya kebijaksanaan, kearifan dan keselarasan dalam kehidupan perlu kita sikapi dengan ikut meneladaninya. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang agar bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab bersama terutama generasi muda sebagai pewaris sejarah, tradisi dan budaya.

Melalui sejarah juga kita belajar pada masa silam dan masa depan, Karena dengan masa silam kita bisa jadikan pijakan untuk melangkah menuju masa depan. Suatu bangsa atau masyarakat tak mungkin mengenal siapa diri mereka dan bagaimana menjadi seperti saat ini tanpa mengenal sejarah. Karena Meneladai sejarah, tradis dan budaya juga termasuk mengenal jatidiri. kita juga harus percaya diri dan bangga dengan kearifan tradisi budaya juga bisa kita gunakan sebagai benteng dan jati diri bangsa agar tidak terpengaruh oleh budaya luar yang terkadang membawa pengaruh yang tidak sesuai dengan norma etika budaya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damami, Moh. 2012. *Percampuran Islam dan Budaya Lokal/ Jawa dalam bidang pemikiran dan upacara keagamaan*. Modul perkuliahan Sosiologi Agama.
- Damami, Mohammad. *Mistisisme*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (modul Perkuliahan Sosiologi Agama).
- Fauzan Almanshur, M. Djunaidi Ghony. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- H.D, Bastaman. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryanto, S. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Haryanto, Sindung. 2014. *Edelweiss Van Jogja pengabdian Abdidalem Kraton Yogyakarta dalam perspektif Sosio-Feenomonologi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Heryanto, Fredy. 2003 *Mengenal Kraton Yogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Warna Grafika.
- Hestu Cipto, Handoyo. 1998. *Kilas Balik Keistimewaan Yogyakarta*. Yogyakarta Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- J, Lexy. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khairuddin, *Filsafat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Liberty.
- Koen, Agnes.dkk.(Tim Litbang Kompas). 2003. *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*. Jakarta: Kompas.
- Koentjaraningrat, 1981. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ladislaus, Naisban. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Dalam Perspektif Klasik Modern Posmodern dan poskolonia* . Jakarta: Rajawali.
- Moedjanto, G. 1987. *Koensep Jawa Penerapan Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad, Idrus. 2007. *Metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial (pendekatan kualitatif & Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Mulder, Neils. 2001. *Mistisme Jawa Ideologi Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Munir, Samsul Amin. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amazah.
- P, Sunarto. 2009. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi Ketiga.
- Rintaiswara, KRT. *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta: KHP widya Budaya.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochim, Ifaa. 2009. *Skripsi. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santriwati Mualimin Pondok Pesantren Al- Mukmin Sukoharjo*. Fakultas Agama Islam Surakarta.
- S, Lestari. 2008. *Kehidupan Abdi Dalem Di Kasultanan Yogyakarta*. Skripsi. Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .
- Salim, Peter. *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Simuh, 1996. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta Bentang Budaya.
- Simuh, 1998. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.

- Soehada, Moh. *Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata Dan Prostitusi Di Balik Tradisi Ziarah Di Gunung Kemukus*. Jurnal Multikultural & Multireligius Vol.12 2013).
- Soehada, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Soehada, Moh. 2008. *Orang Jawa memaknai Agama* . Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Surakhmat, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suyami, 2008. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tebba, Sudirman. 2007. *Etika Tasawuf Jawa*. Ciputat: Pustaka Irvani.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2006. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanda group,
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.

Lain-Lain

- Dawuh Dalem: Angka 01 / DD / HB X / Ehe 1932 atau 1999 M. Pranata Tata Rakite Peprintah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, Kota Yogyakarta 200 Tahun: 7 Oktober 1959.
- Q.S. Al-Baqarah, 2: 156.
- Q.S. Qaf. 50: 16.

LAMPIRAN-LAMPIRAN HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN

A. Nama Informan

1. Nama : H.RM Tirun Marwito (Kanjeng Jatiningrat)
Status : Pengageng Tepas Duaraputra
Umur : 72 tahun
2. Nama : Suyono yudho diharjo (Joyo Diharjo)
Status : Wedhono (pemberkasan, kebudayaan)
Umur : 71 tahun
3. Nama : Subono (Yudho Subono)
Status : Humas/Tepas Duarapura
Umur : 64 tahun
4. Nama : Mohamad Kliwon (Remekso Anggoro)
Status : Tepas (pengirit bekakas)
Umur : 50 tahun
5. Nama : RM. Suyatmo (KRT Purwodiningrat)
Status : Pengageng kalih di Widyobudaya
Umur : 76 tahun
6. Nama : Rahadian Chandra ismaya (widyo chondro ismoyo ningrat)
Status : Admisnistrasi (Bupati Enem) di Widyabudaya
Umur :40 tahun

7. Nama : Anang Sigit (Wardoyo dikoro)
Status : Tepas Lumaksono
Umur : 46 tahun
8. Nama : Nur Yanto (Atmo Murcito)
Status : Jajar (Regol kapuro)
Umur : 48 tahun
9. Nama : R Sunarjo Wiroto (RP Darwoko Pawoko)
Status : Penjaga museum pribadi HB IX
Umur : 77 tahun
10. Nama : Wasiran (Marto Guritno)
Status : Bekel Anem
Umur : 43 tahun
11. Nama : Dimas hargojati (Hargo Harpitojati)
Status : Panewu/ Carik
Umur : 30 tahun

B. Pedoman Wawancara

1. Profil Informan:

- a. Siapa nama asli anda ?
- b. Berapa umur anda ?
- c. Apa alasan anda bergabung menjadi abdi dalem ?
- d. Apa tujuan anda menjadi abdi dalem ?
- e. Apakah anda betah menjadi abdi dalem ? Yang membuat betah apa ?

2. Tirakat Pada Informan:

- a. Bagaimana pandangan anda tentang tirakat ?
- b. Bagaimana anda menyikapinya ?
- c. Apa motif bapak bertirakat ?
- d. Apa saja bentuk-bentuk laku tirakat yang anda lakukan ?
- e. Apakah ada hubungan antara tirakat dan cita-cita hidup ?
- f. Bagaimana anda menanggapi setiap nikmat maupun cobaan yang selalu ada ?
- g. Apakah yang anda rasakan dalam bertirakat ?
- h. Apakah tirakat mempengaruhi anda dalam kegiatan sehari-hari ?

C. Daftar Gambar/ Dokumentasi



Foto Penulis dengan Bapak Kanjeng Jatiningrat selaku Humas/ Pengageng Tepas Duaraputra Kraton Yogyakarta.



Para abdi dalem sedang melakukan diskusi ringan tentang pembagian tugas-tugas yang akan mereka kerjakan.



Para abdi dalem sedang bergotong royong secara rutin membersihkan gamelan.



Para abdi dalem sedang duduk bersila dan memantau wisatawan yang berkunjung di Kraton Yogyakarta.

CURICULUM VITAE

IDENTITAS PRIBADI

Nama : INDRA MUNAWWAR
Tempat/ Tanggal Lahir : Magelang, 27 September 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Nglaseman, Ngrajek, Mungkid, Magelang,
Jawa Tengah
Agama : Islam
Email/Blog : Indra.munawwar@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1999-2005 : SD Negeri Ngrajek 2 Mungkid, Magelang
2005-2009 : MTS Pondok Pabelan Magelang
2009-2012 : MAN Yogyakarta 1
2012-2016 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

Anggota HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin Periode 2012- Sekarang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor : UIN.02/DU./TL.03/ 056/ 2016
Lampiran : -
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 4 Mei 2016

Kepada
Yth. PENGAGENG KHP. WIDYOBUDOYO KRATON NGAYOGYAKARTA
GBH H. PRABUKUSUMO
Jl. Ngadisuryan No.2

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami dengan hormat. Bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :
"Tirakat Di Kalangan Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat".

Dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Indra Munawwar
NIM : 12540078
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : 8/ Delapan
Alamat : Kanoman, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Kraton Yogyakarta

Metode pengumpulan data: Metode Kualitatif (Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi)

Adapun waktunya mulai tanggal 6 Mei 2016 s/d 27 Juli 2016.

Atas perkenan saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalau'alaikum Wr. Wb.

Tanda tangan

Tanda tangan diberi tugas

Dosen Pembimbing

(Indra Munawwar)
NIM. 12540078



Yth. Soehada, S.sos., M.Hum.
197204171999031003